

## Model Pembelajaran Keagamaan Berbasis Peer Group dalam Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di MAN Bandung Barat

**Riza Mar'atus Sholihah\*, Nan Rahminawati, Ulvah Nur'Aeni**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

[rizasholihah23@gmail.com](mailto:rizasholihah23@gmail.com), [nan@unisba.ac.id](mailto:nan@unisba.ac.id), [ulvah.nuraeni@unisba.ac.id](mailto:ulvah.nuraeni@unisba.ac.id)

**Abstract.** This study aims to describe the religious learning model based on peer groups implemented in the Mosque Youth Association (IRMA) at MAN Bandung Barat. The focus of the research includes the approaches, strategies, and methods used to instill religious values in students through peer group activities. This research adopts a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that religious learning activities in IRMA are carried out informally, collaboratively, and experientially. Activities such as discussions, mentoring, and religious practices guided by peers have been proven to enhance students' motivation and understanding of religious values. Students become more diligent in participating in congregational prayers at school, take on roles as speakers in religious activities, and apply religious teachings in daily life. Based on the methods and techniques used in this study, it is concluded that the strength of this research lies in its specific focus on the implementation of a peer group-based religious learning model within the IRMA organization a topic that has not been widely explored, especially in the context of public Islamic schools (madrasah). Previous studies have generally discussed religious education in formal classroom settings or mosque youth development in general, without highlighting the strategic role of peer groups as non-formal agents of religious learning within the school environment.

**Keywords:** *Religious learning, peer group, Youth Mosque Association.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran keagamaan berbasis peer group (kelompok sebaya) yang diterapkan dalam Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di MAN Bandung Barat. Fokus penelitian ini mencakup pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa melalui kegiatan kelompok sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran keagamaan dalam IRMA dilaksanakan secara informal, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Aktivitas seperti diskusi, mentoring, dan praktik keagamaan yang dipandu oleh teman sebaya terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Agama, siswa rajin berjamaah di sekolah, siswa dapat menjadi pemateri melalui kegiatan keagamaan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh hasil akhir bahwa terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap penerapan model pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam organisasi IRMA yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks madrasah negeri. Penelitian sebelumnya umumnya membahas pembelajaran keagamaan secara formal di kelas atau dalam konteks pembinaan remaja masjid secara umum, tanpa menyoroti peran kelompok sebaya secara strategis sebagai agen pembelajaran keagamaan nonformal di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran keagamaan, peer group, Ikatan Remaja Masjid.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan keagamaan ialah bagian penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, terutama pada masa remaja. Di fase ini, individu tidak jarang berada pada pencarian ciri-ciri diri, yang mempengaruhi cara mereka tahu serta mengaplikasikan nilai-nilai kepercayaan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran keagamaan di sekolah-sekolah atau forum pendidikan lainnya dibutuhkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan spiritual dan moral siswa. (1)

Menurut Saefuddin (2) menyatakan bahwa, pendekatan konvensional pada pembelajaran keagamaan masih berfokus pada metode pengajaran yang lebih bersifat satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Metode ini meskipun penting terkadang kurang efektif dalam memfasilitasi penerimaan dan internalisasi nilai-nilai Agama oleh siswa, terutama di kalangan remaja yang cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya mereka. Berdasarkan fenomena ini, penting untuk mengeksplorasi pendekatan baru yang lebih berbasis interaksi sosial antara siswa, khususnya melalui pembelajaran berbasis peer group (kelompok sebaya).

Peer group memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan psikologis remaja. Menurut teori kelompok sebaya (peer group theory), kelompok sebaya merupakan wadah yang efektif dalam pembentukan sikap dan perilaku, termasuk dalam hal Agama. Kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran Agama. Sebagai contoh, melalui diskusi dalam kelompok sebaya siswa dapat saling mengoreksi dan memberikan perspektif yang berbeda mengenai penerapan ajaran Agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (3).

Selain itu, teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menunjukkan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Melalui pembelajaran keagamaan berbasis peer group, siswa dapat belajar nilai-nilai Agama dengan mengamati dan mencontoh teman sebaya yang menunjukkan perilaku religius. Interaksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman Agama mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengamalkan ajaran Agama (4).

Menurut Fathoni (5), Model pembelajaran berbasis peer group menekankan interaksi antara sesama remaja menjadi sarana pembelajaran. Konsep ini didukung oleh teori Bandura tentang pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika individu belajar dari teman sebaya yang lebih berpengalaman. Dengan kata lain, pada konteks pembelajaran Agama, remaja dapat lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui diskusi, praktik bersama, dan pengalaman langsung dalam kelompok sebaya.

Di Indonesia, salah satu wadah bagi remaja dalam mempelajari Agama adalah Ikatan Remaja Masjid (IRMA). IRMA berfungsi sebagai organisasi yang tidak hanya mengajarkan ajaran Agama Islam, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, dan solidaritas sosial. Di MAN Bandung Barat, IRMA menjadi salah satu organisasi aktif yang menjalankan berbagai program pembelajaran keagamaan. Salah satu metode yang digunakan dalam IRMA MAN Bandung Barat adalah pembelajaran berbasis peer group, di mana remaja secara aktif berbagi ilmu, berdiskusi, dan melakukan kegiatan keagamaan secara kolektif (6).

Remaja masjid berasal dari tradisi lisan masyarakat dan kemudian berkembang menjadi kelompok remaja yang berkumpul di masjid dan terlibat dalam aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masjid. Bentuknya di sekolah, masyarakat, atau jamaah untuk membuat organisasi sosial yang membantu siswa berkembang baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar mereka. Tujuan terbentuknya remaja masjid adalah untuk menjaga dan mencegah remaja Islam dari terlibat dalam perilaku menyimpang dari Agama dan kenakalan remaja. Remaja masjid juga penting karena mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di masjid. Salah satu cara untuk mendakwah Islam di lingkungan sekolah adalah dengan melibatkan remaja di masjid (7).

IRMA di sekolah berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan wawasan keagamaan, meningkatkan praktik ibadah, serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh IRMA, seperti kegiatan harian yaitu: murrotal pagi, kultum, mtq, hadroh, nasyid, dakwah, piket masjid setiap hari, jum'at bersih (jumsih), infaq masjid, kajian kitab kuning, materi keorganisasian serta materi yang lainnya. Sedangkan untuk

program tahunannya yaitu PHBI, Camp Generation Of Muslim (CGM), dan Karya Seni Islami (KSI) (8).

Pelaksanaan pembelajaran keagamaan dalam IRMA kerap menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan dominasi metode ceramah yang cenderung menyebabkan rendahnya partisipasi aktif anggota serta menurunnya motivasi untuk mendalami materi keagamaan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sering kali bergantung pada individu tertentu, sementara sebagian lainnya kurang terlibat secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran keagamaan dalam IRMA adalah model pembelajaran berbasis peer group (9).

Menurut Al-Fajrani (10), Model pembelajaran berbasis peer group merupakan pendekatan yang menekankan interaksi aktif antara anggota kelompok dalam proses belajar, di mana siswa dapat belajar satu sama lain melalui diskusi, studi kelompok, dan praktik langsung. Sehingga dalam metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, karena pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok sebaya lebih komunikatif, fleksibel, dan menyenangkan dibandingkan metode ceramah satu arah. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menanamkan nilai-nilai Islami secara lebih efektif melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang relevan, salah satunya dengan memanfaatkan peer group atau kelompok sebaya. IRMA di MAN Bandung Barat merupakan salah satu organisasi yang menjalankan pembelajaran keagamaan berbasis peer group, yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi dan pengaruh sosial dari teman sebaya. Penelitian ini fokus pada model pembelajaran tersebut, yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman keagamaan secara signifikan (11).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimana pendekatan pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam kegiatan IRMA di MAN Bandung Barat?, 2. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam kegiatan IRMA di MAN Bandung Barat?, 3. Apa saja metode dalam penerapan pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam kegiatan IRMA di MAN Bandung Barat?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam kegiatan IRMA di MAN Bandung Barat.
2. Untuk menggali strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam kegiatan IRMA di MAN Bandung Barat.
3. Untuk menganalisis metode dalam penerapan pembelajaran keagamaan berbasis peer group dalam kegiatan IRMA di MAN Bandung Barat.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di MAN Bandung Barat dengan subjek penelitian terdiri dari pembina IRMA, pengurus IRMA, dan anggota IRMA. Teknik analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran keagamaan yang relevan dan dekat dengan dunia remaja. IRMA di MAN Bandung Barat menjadi wadah strategis untuk menerapkan model pembelajaran keagamaan berbasis peer group. Model ini menempatkan teman sebaya sebagai fasilitator utama dalam proses belajar, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara informal namun efektif. Data diperoleh melalui observasi kegiatan IRMA, wawancara dengan pembina, pengurus, dan anggota, serta dokumentasi berbagai program keagamaan. Temuan awal menunjukkan bahwa IRMA memiliki struktur organisasi yang rapi dan kegiatan keagamaan yang terjadwal secara rutin, seperti pelatihan MTQ, kultum, hadroh, dan diskusi Islami.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan IRMA sangat erat dengan konsep pembelajaran kontekstual. Nilai-nilai Agama tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dikaitkan langsung dengan

realitas kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, kegiatan seperti kultum, tadarus, dan pelatihan MTQ dilakukan dengan pendekatan pengalaman langsung. Peserta tidak hanya menghafal ayat, tetapi memahami maknanya, serta mencoba mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat nilai-nilai keislaman lebih mudah diterima dan dipraktikkan. Pendekatan ini menjadikan IRMA sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.

Kegiatan keagamaan dalam IRMA dirancang agar peserta mengalami langsung proses belajar secara alami. Melalui praktik langsung seperti menjadi imam, muadzin, atau pemberi kultum, peserta belajar dengan cara mengalami. Ini selaras dengan teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran. IRMA memberikan ruang eksplorasi dan latihan keterampilan Agama dalam situasi nyata. Misalnya, saat ada pelatihan kultum, peserta diminta untuk menyusun dan menyampaikan materi langsung di depan teman sebaya. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami konten, tetapi juga membangun keberanian dan keterampilan berbicara. Dalam aspek metode, IRMA menerapkan metode ceramah ringan, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, dan mentoring. Semua metode ini disesuaikan dengan prinsip *peer group* yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaboratif antar anggota. Pembelajaran di IRMA berlangsung pada hari Rabu dan Kamis, yang diisi dengan kegiatan seperti latihan MTQ, hadroh, dan penyampaian kultum. Kegiatan ini bukan hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun solidaritas dan kepercayaan diri anggota.

Selain pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung, pendekatan humanistik juga tampak jelas dalam model pembelajaran IRMA. Setiap anggota dipandang sebagai individu yang unik dan dihargai pendapatnya. Tidak ada tekanan atau penilaian berlebihan. Pembina dan senior IRMA lebih banyak berperan sebagai pendamping daripada pengajar otoritatif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan aman bagi peserta. Suasana non-formal membuat siswa lebih leluasa menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, pendekatan humanistik mendorong keterlibatan emosional yang positif dalam proses belajar Agama.

Pendekatan *peer group* menjadi inti dari keseluruhan model pembelajaran IRMA. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan pandangan keagamaan remaja. Dalam IRMA, pembelajaran terjadi karena ada kedekatan emosional antar anggota. Ketika seseorang menyampaikan kultum atau mengajak dalam tadarus, anggota lain lebih mudah menerima karena tidak merasa digurui. Pengaruh ini diperkuat oleh intensitas interaksi sosial yang rutin dan positif. Proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat karena didorong oleh rasa memiliki dan hubungan setara.

Dalam praktiknya, IRMA menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mendukung pendekatan yang digunakan. Salah satu strategi utama adalah ekspositori, di mana anggota yang lebih paham menyampaikan materi secara langsung kepada yang lain. Ini biasanya dilakukan saat kultum, kajian kitab, atau pelatihan tertentu. Materi disampaikan secara sederhana, relevan, dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Strategi ini efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar keislaman kepada anggota baru. Selain itu, strategi ini juga membentuk kepercayaan diri bagi penyampai materi.

Strategi diskusi kelompok juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran IRMA. Diskusi biasanya dilakukan secara informal setelah kegiatan ibadah atau saat pertemuan rutin. Dalam diskusi ini, anggota bebas bertanya, berbagi pengalaman, atau menyampaikan pandangan terhadap suatu topik keagamaan. Diskusi yang dilakukan tidak kaku dan cenderung terbuka. Pendapat berbeda dihargai dan dijadikan bahan refleksi bersama. Strategi ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Suasana diskusi juga mempererat hubungan antar anggota IRMA.

Strategi modeling atau keteladanan juga diterapkan secara kuat dalam IRMA. Anggota senior atau pengurus menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, sopan santun, dan kedisiplinan. Ketika anggota baru melihat perilaku baik dari seniornya, mereka terdorong untuk meniru. Model ini sangat sesuai dengan teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial. Keteladanan ini bukan hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam semangat belajar, keberanian berdakwah, dan komitmen terhadap kegiatan IRMA. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman ditularkan melalui contoh nyata, bukan hanya teori.

Metode pembelajaran dalam IRMA dirancang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi peserta. Salah satu metode yang digunakan adalah ceramah ringan. Ceramah dilakukan oleh anggota atau pembina dengan gaya santai namun tetap bermakna. Ceramah ini biasanya berlangsung sekitar 5–10 menit dan membahas tema-tema ringan seputar akhlak, ibadah, atau motivasi. Ceramah tidak bersifat

satu arah, karena seringkali diikuti dengan diskusi singkat. Hal ini membuat peserta tetap aktif terlibat dan tidak bosan. Ceramah menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan religius secara singkat dan menyentuh.

Metode tanya jawab menjadi pelengkap dari metode ceramah. Setelah penyampaian materi, pembina atau penyaji materi biasanya membuka ruang pertanyaan. Anggota bebas menyampaikan pertanyaan atau tanggapan. Metode ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan memperjelas konsep. Seringkali diskusi menjadi lebih hidup karena adanya pertanyaan spontan dari peserta. Tanya jawab juga menjadi indikator bahwa peserta benar-benar memperhatikan dan ingin memahami. Metode ini memperkuat interaksi dua arah dalam proses belajar.

Metode demonstrasi digunakan dalam kegiatan pelatihan ibadah atau seni Islam seperti hadroh dan MTQ. Peserta diajak untuk melihat langsung dan meniru apa yang ditampilkan oleh instruktur. Dalam pelatihan MTQ misalnya, peserta menyaksikan contoh pelafalan yang benar lalu menirukannya. Dalam hadroh, peserta melihat gerakan dan irama terlebih dahulu sebelum mencoba bersama. Metode ini efektif untuk materi yang membutuhkan keterampilan praktik. Proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami karena berbasis pengamatan dan praktik langsung.

Praktik langsung merupakan metode utama dalam pembelajaran IRMA. Kegiatan seperti menjadi imam, mengisi kultum, memimpin tadarus, dan latihan hadroh merupakan bentuk praktik yang dilakukan secara langsung. Anggota IRMA tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengimplementasikannya. Hal ini melatih keberanian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Praktik ini juga menjadi ajang evaluasi diri bagi peserta. Semakin sering mereka dilibatkan, semakin tumbuh rasa percaya diri dan kompetensinya. Pembelajaran melalui praktik memberikan dampak yang lebih tahan lama.

Metode mentoring juga digunakan dalam IRMA sebagai upaya kaderisasi. Anggota senior membimbing anggota baru dalam memahami struktur organisasi, nilai-nilai IRMA, dan kegiatan yang dilakukan. Mentoring dilakukan secara informal, melalui obrolan, diskusi, atau dalam kegiatan bersama. Hubungan mentor dan mentee dibangun atas dasar kesetaraan dan kepercayaan. Proses ini membantu anggota baru lebih cepat beradaptasi dan aktif. Selain itu, mentoring juga menjadi media transfer nilai dan pengalaman secara langsung dari senior ke junior.

Kegiatan rutin IRMA dilakukan pada hari Rabu dan Kamis, sesuai kesepakatan internal dan ketersediaan waktu anggota. Hari Rabu biasanya diisi dengan latihan MTQ dan hadroh, sementara hari Kamis digunakan untuk kajian dan kultum. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pelajaran usai, sehingga tidak mengganggu proses belajar formal. Kehadiran anggota dalam kegiatan cukup konsisten, meskipun terkadang menurun saat musim ujian. Jadwal yang teratur membantu dalam membangun kebiasaan positif dan mengelola waktu dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan IRMA didukung oleh struktur organisasi yang jelas dan sistem koordinasi yang rapi. Setiap divisi memiliki tanggung jawab dan program kerja masing-masing. Divisi keagamaan, misalnya, bertugas menyiapkan materi kultum, pelatihan ibadah, dan koordinasi kegiatan dakwah. Divisi lainnya seperti humas dan peralatan juga berkontribusi aktif. Dengan pembagian tugas yang jelas, kegiatan IRMA menjadi terorganisir dan terarah. Organisasi ini menjadi sarana pelatihan kepemimpinan dan manajemen waktu bagi siswa.

Interaksi antar anggota IRMA berlangsung secara intensif baik dalam kegiatan formal maupun informal. Hubungan yang terjalin bukan hanya sebagai rekan organisasi, tetapi juga sebagai sahabat belajar dan tumbuh bersama. Ikatan ini menciptakan solidaritas yang kuat dan memudahkan proses pembelajaran. Dalam suasana yang saling mendukung, peserta merasa lebih aman untuk bertanya, mencoba, dan bahkan melakukan kesalahan. Dukungan emosional dari teman sebaya menjadi kunci keberhasilan model pembelajaran ini. Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari anggota IRMA.

IRMA juga memberikan ruang aktualisasi diri bagi siswa yang memiliki minat dan bakat tertentu dalam bidang keagamaan. Siswa yang pandai berceramah diberi kesempatan menjadi pemateri. Mereka yang mahir membaca Al-Qur'an dilibatkan dalam pelatihan MTQ. Sementara yang berbakat dalam seni Islam seperti hadroh, dikembangkan melalui latihan rutin. IRMA menjadi wadah yang memperkuat potensi keagamaan siswa dan mendorong mereka untuk tampil di ruang publik. Hal ini tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan identitas diri sebagai remaja Muslim.

Pembelajaran di IRMA berdampak langsung pada kehidupan keagamaan siswa di luar

kegiatan organisasi. Banyak anggota yang menjadi lebih rajin shalat berjamaah, aktif dalam kegiatan masjid, dan bahkan menjadi penggerak dakwah di lingkungannya. Pembelajaran yang dilakukan secara kolektif ternyata membekas dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Agama yang efektif tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. IRMA berhasil menyentuh ketiga aspek ini melalui pembelajaran yang hidup dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anggota IRMA menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi saat belajar Agama bersama teman sebaya. Mereka mengaku lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh teman, dibandingkan oleh guru dalam kelas formal. Faktor kedekatan usia dan gaya komunikasi yang setara menjadi alasan utama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *peer group* sangat relevan untuk remaja. Pembelajaran menjadi lebih alami, tidak kaku, dan mengalir sesuai dinamika kelompok.

Pembina IRMA juga berperan penting dalam mendampingi kegiatan. Meskipun pembelajaran didominasi oleh peran anggota, pembina tetap hadir sebagai pengarah dan penilai akhir. Mereka memastikan bahwa kegiatan tetap berjalan sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan. Pembina juga menjadi sumber rujukan saat ada perbedaan pandangan di antara anggota. Peran mereka tidak dominan, tetapi tetap strategis. Mereka memberikan dukungan moral, spiritual, dan administratif kepada para pengurus IRMA. Dengan pola pendampingan seperti ini, IRMA tetap dinamis namun terarah.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menguatkan konsep pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya *modeling* dalam proses belajar. Juga mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal. IRMA sebagai komunitas belajar menghadirkan kedua teori ini secara nyata. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi dalam jejaring sosial yang dinamis. Dengan demikian, IRMA menjadi contoh konkret penerapan teori pendidikan dalam konteks remaja Muslim Indonesia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota IRMA mengalami peningkatan kemampuan dalam bidang keagamaan, seperti menjadi imam, muadzin, dan pemateri. Bahkan beberapa anggota mampu meraih prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi. Berdasarkan wawancara, para anggota merasa lebih nyaman belajar dalam lingkungan teman sebaya. Mereka merasa tidak tertekan dan lebih leluasa untuk bertanya dan berdiskusi, yang mendukung teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal.

Model *peer group* juga berhasil membangun nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan semangat dakwah. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi seajar, bukan hanya teori. Pembina IRMA juga mengakui bahwa model ini efektif dalam meningkatkan motivasi religius siswa. Mereka lebih disiplin dalam ibadah dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran keagamaan berbasis *peer group* di IRMA MAN Bandung Barat tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman Agama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dan membangun lingkungan belajar yang aktif serta inklusif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran keagamaan berbasis *peer group* dalam IRMA MAN Bandung Barat menggunakan pendekatan kontekstual, pengalaman langsung, humanistik, dan *peer group*. Siswa belajar dalam suasana yang terbuka dan partisipatif, sehingga lebih nyaman dan aktif. Kegiatan pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman spiritual dan praktik ibadah sehari-hari. Proses ini menciptakan keterlibatan emosional yang kuat antara sesama anggota. *Peer group* berfungsi sebagai sumber motivasi dan inspirasi. Proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Hal ini mendukung pembentukan karakter religius siswa secara alami.
2. Strategi yang digunakan meliputi ekspositori, diskusi kelompok, dan *modeling*, sementara metodenya meliputi ceramah ringan, praktik, tanya jawab, dan mentoring. IRMA memberikan

ruang bagi siswa untuk belajar dari dan bersama teman sebaya secara aktif. Variasi strategi dan metode membuat pembelajaran tidak membosankan dan relevan dengan kebutuhan remaja. Anggota IRMA saling membimbing dalam penguatan pemahaman nilai Islam. Pembelajaran berjalan secara informal namun sistematis. Pengurus IRMA bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab keagamaan siswa.

3. Pembelajaran berbasis peer group terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap religius siswa. Banyak anggota IRMA mengalami peningkatan dalam praktik ibadah, kepemimpinan, dan aktivitas dakwah. Lingkungan sekolah menjadi lebih religius dan harmonis. Pembina IRMA turut berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan program. Proses kaderisasi berjalan baik, memperkuat sistem mentoring antar generasi. Model ini cocok untuk dikembangkan di sekolah lain sebagai alternatif pendidikan keagamaan non-formal. IRMA menjadi sarana strategis membentuk generasi Islami yang aktif dan berkarakter kuat.

### Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan artikel ini, banyak arahan, dukungan, serta bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung
2. Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku ketua Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. M. Imam Pamungkas, PhD. selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan artikel ini.
4. Prof. DR. Nan Rahminawati, DRA., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengoreksi artikel secara teliti dengan penuh kesabaran memberikan masukan yang sangat berharga dan mendorong peneliti untuk semangat mengerjakan artikel ini sehingga dapat terselesaikan sesuai target yang telah direncanakan.
5. Ulvah Nur'aeni, S.TH.I., M.A., selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran telah mengoreksi artikel ini secara mendalam, memberikan masukan berharga, serta terus mendorong peneliti untuk tetap semangat hingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang direncanakan
6. H. Ali Mursid, S.Pd.,M.M.Pd. selaku kepala sekolah MAN Bandung Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
7. Eti Karwati, S.Ag selaku pembina, M. Sidiq Azmi selaku ketua, Fariz Sahyan, Citra Aulia, Amara Syahrulividini, M. Faiz Syakri, Sita Setiani selaku pengurus dan anggota IRMA, yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
8. Ayah tercinta dan Ibu tersayang, kakak-kakak saya, adik-adik saya, serta keluarga besar peneliti yang tiada hentinya memberikan do'a, dukungan, kasih sayang yang begitu besar dan dukungan baik moral dan materil, serta motivasi yang membangkitkan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Anugera, M. T., Kasmantoni, & Yumarni, A. (2022). *Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma*. Ghaita : Islamic Education Journal Anugera ISSN: 2721-1592, 3(1), 49. <https://siducat.org/index.php/ghaita>
- Saifuddin, E., & As, A. (2024). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa melalui Kultur*

- Madrasah di Madrasah Aliyah*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi, 6(2), 1242–1255.
- Abidin, Z., Jaudi, Imaduddin, & Mukhaemin. (2022). *Peer Group Optimization in Developing Religious*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(3), 908–919.
- Kusairi, N. F. N. B. M. N. (2024). *Teori Albert Pembelajaran Albert Bandura : Aplikasi Dalam. Research Gate, May*. <https://www.researchgate.net/publication/380629382%0Ateori>
- Fathoni, T. (2023). *Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak*. Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 31–38. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Wulandari, D., Fahmi, M., Rohman, F., Tarbiyah, F., Sunan, U. I. N., & Surabaya, A. (2024). *Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 19 Surabaya*.
- Dinda Risky Fauza. (2020). *Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Falah Cilandak Tengah III Jakarta Selatan)*.
- Ikatan, P., Masjid, R., Muttaqin, B., Pembinaan, D., Peserta, B., Di, D., & Negeri, S. M. A. (2019). *Melalui Metode Pembiasaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri*
- Rahminawati, N. (2017). *Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung*. Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 321–328. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.4629>
- Al Fajrani, S. (2023). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Korong Batiah-Bataiah, Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingkung. Ilmu Pendidikan Islam*, 19, 86–97. [http://repository.unp.ac.id/id/eprint/52008%0Ahttp://repository.unp.ac.id/52008/1/B.1\\_07\\_Al\\_Fajrani\\_18329090\\_1320\\_2024](http://repository.unp.ac.id/id/eprint/52008%0Ahttp://repository.unp.ac.id/52008/1/B.1_07_Al_Fajrani_18329090_1320_2024).
- Muslim, M., & Andrizal, A. (2018). *Penerapan Metode Peer Group Teaching Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.5861>
- Zahra FD, Sobarna A, Surbiantoro E. Implementasi Program Stimulasi Sensori Integrasi Melalui Kegiatan Merayap, Berguling Dan Jalan Gerobak Untuk Pengembangan Motorik Kasar di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung [Internet]. Available from: <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Muhammad Al Baifith, Mujahid Rasyid, Heru Pratikno. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. 2024 Jul 23;
- Muh Ibnu Sholeh, Nur'Azah, Zainur Arifin, Sholihan, Sokip, Asrop Syafi'i, et al. Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. 2024 Dec 30;69–80.